



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1161>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 1670-1680

Research Article

Penerapan Teori Behavioristik dalam Pembelajaran PAI

Yuyu Wahyudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; wahyu988.wahyudin@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 25, 2024

Revised : June 12, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : December 20, 2024

How to Cite: Yuyu Wahyudin (2024) "Application of Behavioristic Theory in PAI Learning", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 1670-1680. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1161.

Application of Behavioristic Theory in PAI Learning

Abstract. Application of Behavioristic learning theory to PAI learning using reinforcement, motivation, stimulus and exercise methods. Meanwhile, changes in students' behavior in a positive direction are motivated in learning, interactive, strengthening memory and tolerance. For scientific development, several suggestions are given 1) For teachers: to further improve their competence and be more creative in using teaching methods. 2) for researchers: the results of this research can be used as reference material to further optimize research on the same theme. 3) readers: if it is not just read, but can be applied together.

Keywords: Behavioristic Theory, Learning, PAI

Abstrak. Penerapan teori belajar Behavioristik pada pembelajaran PAI menggunakan metode penguatan, motivasi, stimulus, dan latihan. Sedangkan perubahan perilaku peserta didik kearah positif adalah termotivasi dalam belajar, interaktif, penguatan daya ingat, dan toleransi. Untuk pengembangan keilmuan diberikan beberapa saran 1) Bagi guru: supaya lebih meningkatkan kompetensi yang dimiliki serta lebih kreatif dalam menggunakan metode dalam mengajar. 2) bagi peneliti: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk lebih mengoptimalkan penelitian dengan tema yang sama. 3) pembaca: sekiranya tidak disekedar dibaca, akan tetapi mampu untuk diaplikasikan secara bersama-sama.

Kata Kunci: Teori Behavioristik, Pembelajaran, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini telah menelag banyak korban dikalangan peserta didik, hal itu biasanya disebabkan karena perilaku yang tidak terkontrol akibat dari pergaulan atau pengaruh lingkungan. Lemahnya pendidikan seperti ini, merupakan hal yang sangat memperhatikan yang membutuhkan perhatian oleh pemangku pendidikan. Pendidikan dewasa ini, tentu menitikberatkan agar terwujudnya perubahan-perubahan perilaku peserta didik ke arah yang positif. Pelaksanaan pendidikan tidak boleh serta merta dilakukan secara semberono karena akan berdampak negatif terhadap peserta didik. Maka dari itu, hal yang paling menunjang dalam terwujudnya pendidikan yang berkarakter adalah gurunya. Guru selaku tenaga pendidik yang berinteraksi langsung dengan peserta didik seyogyanya memahami perannya sebagai guru. Dalam pembelajaran yang dilakukan perlu dilandasi dengan teori-teori yang berhubungan dengan materi pembelajaran.

Penggunaan teori pembelajaran dengan memperhatikan pengembangan materi dan pemilihan materi serta mendesain pembelajaran dengan benar akan memudahkan peserta didik dalam memahami pelajaran. Kesuksesan suatu pembelajaran tidak dapat dilihat secara tekstual saja, akan tetapi dapat dilihat dengan pola perilaku yang baik terhadap peserta didik. Salah satu teori yang berlaku di Indonesia yang menekankan persoalan perubahan-perubahan tingka laku terhadap peserta didik adalah teori Behavioristik. Dalam buku Mukinan yang dikutip oleh Novi Irawan dijelaskan bahwa behavioristik adalah pemahaman yang memandang bahwa manusia merupakan makhluk bernyawa yang stagnan, yang dikendalikan dengan pengaruh-pengaruh yang ada dilingkungannya. Manusia pada dasarnya dapat di manipulasi dengan melakukan controlling pada pengaruh-pengaruh yang ada dalam lingkungan sekitarnya (Nahar, 2016). Tidak bisa dinafikkan bahwa dengan munculnya teori behavioristik, telah banyak digunakan oleh guru mata pelajaran dalam membina perilaku peserta didik. Membahas terkait dengan prilaku maka diterlepas dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) itu ssendiri. Sebagaimana eksistensi pembelajaran PAI merupakan mata pelajaran yang harus ada di setiap sekolah.

Terkait dengan teori belajar behavioristik, terdapat beberapa pemerhati pendidikan yang menuangkan pemikirannya kedalam sebuah artikel atau jurnal, akan tetapi artikel tersebut hanya sebatas pembahasan terkait dengan teori behavioristik, ibaratnya sekedar untuk menggiring dan mengenalkan pembaca

bahwa inilah yang dimaksud dengan teori belajar behavioristik. Untuk itu, mari melihat beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa pemerhati pendidikan sebagai berikut:

Pertama: jurnal yang ditulis oleh Zulhammi dengan judul “Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Secara garis besar penelitian ini menghasilkan penelitian kepustakaan yang menyampikan secara umum hubungan teori behavioristik dengan pendidikan Islam (Zulhammi, 2015). Pada dasarnya penelitian tersebut cukup bagus untuk dijadikan referensi, tetapi lebih bagus lagi ketika dikaji dari sisi penerapannya di lapangan. Maka dari itu, penulis akan mencoba melengkapi penelitian tersebut dengan melihat pada sisi penerapan teori behavioristik pada pembelajaran PAI di SDN Nogopuro Yogyakarta. Adapun penerapan teori belajar behavioristik yang dimaksud adalah ditinjau dari sisi penguatan, latihan, kesiapan, dan pembiasaan.

Kedua: jurnal yang ditulis oleh RK Rusli dan MA Kholik dengan judul “Teori belajar dalam psikologi pendidikan” (Kholik, Rusli, & dkk., 2013). Ditinjau dari segi temanya, penelitian ini memiliki kemiripan dengan pembahasan yang dilakukan oleh penulis, yaitu masing-masing membahas terkait dengan teori behavioristik. Namun demikian, juga memiliki perbedaan dari segi substansial yaitu dari segi sisi pengkajian. Pada penelitian yang dilakukan oleh RK Rusli dan MA Kholik lebih bersifat kepustakaan yang hanya menyajikan pemaparan beberapa tokoh behavior kemudian disimpulkan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis perpaduan antara kepustakaan kemudian pembuktian di lapangan yang terkait dengan teori belajar behavioristik.

Ketiga: jurnal yang ditulis oleh Fera Andriyani dengan judul “Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik” (Andriyani, 2017). Pada dasarnya artikel ini lagi-lagi bersifat kepustakaan, sebagaimana telah dijelaskan bahwa hasil penelitian kepustakaan akan berbeda dengan hasil yang pengkajiannya di lapangan. Hal itu dapat dilihat dilihat dari segi objek penelitian, misalnya pada penelitian kepustakaan hanya fokus untuk perbandingan teori dengan teori lain untuk menarik sebuah kesimpulan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah tetap berdasar pada pustaka untuk dijadikan sebagai referensi pengolahan data di lapangan sehingga hasil bisa saja membantah teori dan bisa saja sejalan dengan teori.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasar pada filsafat positivisme, sebagaimana filsafat positivisme dilakukan pada penelitian yang sifatnya alamiah. Metode penelitian kualitatif berguna untuk memperoleh data yang mendalam dan mengandung makna sesuai yang terjadi di lapangan. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, akan tetapi lebih menekankan pada makna yang terkandung di dalamnya (Sugiyono, 2017). Penelitian ini berupaya menjelaskan tentang penerapan teori behavioristik sehingga mampu menghasilkan perubahan perilaku terhadap peserta didik. melalui penelitian ini, penulis mencoba mengungkap terkait metode-metode yang digunakan oleh guru PAI

serta perubahan perilaku peserta didik dengan menggunakan pendekatan teori behavioristik.

Langka utama dalam penelitian tersebut dapat dilihat dari teknik pengumpulan data yang dilakukan. Maka dari itu, pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis yakni observasi (Pengamatan), Interview (Wawancara), dan dokumentasi. Berikut penjelasannya: 1) Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dalam penelitian dengan melakukan pengamatan pada objek penelitian (Sukmadinata, 2017). 2) Wawancara adalah teknik penelitian yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada narasumber dengan maksud untuk memperoleh informasi sesuai dengan topik penelitian (Sukmadinata, 2017). 3) Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menganalisis dokumen yang terakait dengan topik penelitian, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Penerapan Teori Pembelajaran

Penerapan menurut J.S. Badudu dan Sutan Muhammad Zain yang ditulis dalam buku yang berjudul Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah cara, hal, atau hasil (Zain & Muhammad, 1996). Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat memahami bahwa penerapan adalah cara atau praktek yang dilakukan individu maupun kelompok dalam sesuatu hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Van Meter dan Van Horn dalam buku Abdul Wahab tentang Analisis Kebijakan Indonesia, kemudian dikutip oleh Sylfia Rizzana, Moch saleh Soealdy dan Minto Hadi dijelaskan bahwa unsur-unsur penerapan adalah adanya agenda yang dilakukan, adanya sasaran dengan harapan mendapat manfaat atas program yang di laksanakan, adanya pelaksanaan, baik lembaga maupun individu yang bertanggung jawab atas pengelolaan pelaksanaan tersebut (Rizzana, Soealdy, & Hadi, 2014). Penerapan yang dimaksud disini adalah penerapan teori pembelajaran.

Berbicara terkait pembelajaran, kata pembelajaran tidak bisa lepas dari kata belajar, Kedua kata ini, merupakan komponen utama dalam suatu pendidikan. Secara nasional pendidikan diartikan sebagai tindakan yang disusun terencana dalam menciptakan peserta didik yang produktif dalam mengembangkan potensinya sehingga berguna bagi bangsa, agama dan negara. Menurut Gagne dan Briggs belajar adalah hasil ransangan dan respon yang secara terus menerus diberikan penguatan (Reinforcement) (Gagne & Briggs, 2008). Reinforcement dimaksud yaitu bagaimana pola tingkah laku seseorang mampu untuk dikuatkan dalam proses pembelajaran sehingga mencapai hasil yang lebih baik. Dalam proses belajar tentu ada target yang ingin dicapai sebagaimana dalam buku Nana Sudjana yang dikutip oleh Fredy Kustanto menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang hendak dicapai dalam proses belajar yakni aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik (Kustanto, 2016).

Suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan potensi peserta didik hanya dapat terjadi ketika bertemunya dua unsur, yakni antara Guru dan Murid (Muh, 2014). Maka dari itu, dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif maka diperlukan guru yang mampu menerapkan suatu pembelajaran dengan melakukan perbandingan teori. Salah satu teori yang ada di

Indonesia khususnya dalam pembelajaran adalah teori Behavioristik. Teori behavioristik memandang bahwa keberhasilan suatu pendidikan dapat dilihat dari perubahan pola tingkah laku kearah yang positif (Nahar, 2016).

Untuk itu, dalam buku Mukinan dijelaskan ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh tenaga pendidik (Guru) dalam menerapkan teori behavioristik pada proses pembelajaran. adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Mengenali tujuan pembelajaran, 2) Melakukan analisis pada pembelajaran, 3) Mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal pembelajaran, 4) Menetapkan indikator yang dapat menunjang keberhasilan pembelajaran, 5) Melakukan pengembangan materi ajar seperti pokok pembahasan, topik dan lain-lain, 6) Melakukan pengembangan strategi pembelajaran seperti, metode, media, kegiatan dan waktu, 7) Melakukan pengamatan terhadap stimulus apa yang dapat diberikan untuk peserta didik seperti, latihan, tes, tugas dan sejenisnya, 8) Menganalisis dan memahami tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran, 9) Memberikan penguatan (reinforcement), baik positif maupun negative, 10) Mengevaluasi diri setelah melakukan pembelajaran, dengan maksud melengkapi kekurangan yang ada.

Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang lebih menekankan perubahan tingkah laku terhadap peserta didik. Teori belajar behavioristik menurut Desmita yang dikutip oleh Made adi Nugraha Tristaningrat adalah teori belajar yang digunakan untuk memahami pola perubahan perilaku manusia dengan menggunakan beberapa pendekatan yakni objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada individu dengan memperhatikan kondisi yang ada. Dengan sebutan lain, tingkah laku yang terlihat pada diri seseorang perlu ada penguatan dengan melakukan pengujian dan pengamatan. Teori ini lebih mendorong untuk melakukan suatu pengamatan karena pengamatan dianggap hal yang urgen untuk mengetahui terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku manusia (Tristaningrat, 2019).

Belajar merupakan hasil dari interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Suatu individu dianggap telah belajar apabila dapat memperlihatkan perubahan tingkah lakunya. Teori ini menganggap hal yang penting dalam proses belajar adalah masukan yang berupa rangsangan (stimulus) dan hasil berupa respon (tanggapan). Stimulus adalah rangsangan yang dilakukan oleh guru sedangkan respon adalah tanggapan atas Stimulus yang telah diberikan oleh guru itu sendiri. Proses yang terjadi antara Stimulus dan respon tidak perlu untuk diamati karena tidak dapat dikur, akan tetapi stimulus dan respon lah yang dapat diamati. Maka dari itu, stimulus yang diberikan guru dan respon yang diterima peserta didik dapat diukur dan diamati (Putrayasa, 2013).

Dalam pembahasan behavioristik telah banyak pakar pendidikan yang menjelaskan tentang teori belajar behavioristik. Adapun pendapat beberapa pakar tentang behavioristik sebagai berikut:

1. John B. waston

Teori belajar behavioristik merupakan teori yang berfokus pada peranan dari proses belajar dan menjelaskan perilaku manusia. Pendapat tentang perilaku

yang dimaksud dalam teori ini adalah perilaku yang seutuhnya di tentukan oleh aturan-aturan yang diprediksi dan dikendalikan. Waston meyakini bahwasnya perilaku manusia dapat disebabkan dengan bawaan ginetik, pengaruh lingkungan dan kondisi. Tingkah laku seringkali dikontrol oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional. Hal ini dianggap sebagai realisasi dari pengaruh lingkungan yang dapat memanipulasi perilaku manusia (Nahar, 2016).

2. Ivan P. Pavlo

Ivan P. Pavlo merupakan ilmuan dari Rusia yang terkenal dengan teori pradigma kondisioning klasiknya. Teori ini dilakukan melalui uji coba anjing dan air liurnya. Berdasarkan hal tersebut Ivan P. Palvo menemukan rangsangan yang sebenarnya biasanya terjadi apa bila sering diulang-ulang yang kemudian dihubungkan dengan unsur penguat sehingga menghasilkan suatu reaksi. Menurut Ivan P. Pavlo dengan teorinya yaitu reaksi anjing mengeluarkan air liur tidak disebabkan oleh rangsangan makanannya, akan tetapi disebabkan oleh rangsangan latihan secara berulang-ulang. Hal itu terjadi ketika Pavlo memperlihatkan makan sebagai stimulus dengan maksud mengeluarkan air liurnya, selanjutnya membunyikan bel (Lonceng) secara berulang-ulang tanpa memperlihatkan makanan, sehingga ketika mendengar bunyi itu, maka anjing mengeluarkan air liurnya (Oktariska, Toenlio, & Susilaningsih, 2018).

3. B.F. Skinner

Skinner merupakan ilmuan Psikologi harvad yang telah banyak melakukan sumbangsi pemikiran terhadap perkembangan teori Woston. Pandangannya tentang teori behaviorisme adalah penekanan terhadap studi ilmiah tentang bagaimana respon tingkah laku yang dapat diamati dan penentuan lingkungan. Secara prinsip, skinner mengatakan bahwa perkembangan merupakan suatu prilaku. Menurut Skinner relevansi antara rangsangan dan taggapan terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungannya sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku (Zaini, 2014).

Berdasarkan dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teori Behavioristik, manusia dituntun untuk lebih cenderung responsif terhadap stimulus-stimulus yang diberikan kemudian menghasilkan prilaku yang baik. Dalam lingkup akademik ada beberapa prinsip umum yang harus diketahui yaitu: (Mukinan, 1997: 23).

- 1) Teori ini berpendapat bahwa yang dikatakan belajar adalah perubahan prilaku. Disebut telah belajar apabila sudah dapat menunjukkan perubahan yang terjadi dalam pola tingkah lakunya.
- 2) Teori ini berpendapat bahwa urgensi dari belajar adalah terjadinya rangsangan (stimulus) dan tanggapan (respon) karena inilah bisa di amati. Sedangkan yang terjadi diantaranya dianggap tidak bisa diamati.
- 3) Penguatan (reinforcement), apa saja yang dapat menjadi penguat terhadap penunjang responsive, semakin banyak penguatan maka rensposif pun akan semakin kuat.

Jika dalam teori behavioristik lebih menekankan perkembangan pola perilaku dalam pembelajaran, maka yang menjadi unsur penentu keberhasilannya adalah Guru itu sendiri. Olehnya itu, sekiranya Guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru seyogyaya paham akan perannya yaitu memberikan stimulus yang tepat untuk peserta didik.
2. Guru hendaknya memahami respon atau tanggapan yang kiranya akan muncul dari peserta didik.
3. Untuk mengetahui respon yang diperlihatkan oleh peserta didik, maka guru harus mampu menetapkan respon itu, apakah bisa diamati atau tidak, mampu mengukur respon yang ditunjukkan oleh peserta didik dan respon yang di tunjukkan oleh peserta didik mampu untuk dianalisis kejelasan maknanya.
4. Agar respon tersebut dianggap berkesan, maka perlu adanya penghargaan dari guru atas capaian peserta didik.

Hubungan Pembelajaran PAI dengan Teori Behavioristik

Dewasa ini, masalah pendidikan kerap menjadi perbincangan dikalangan masyarakat. Tentu perbincangan yang terjadi ini tidak lain disebabkan oleh ditemuinya kegagalan guru dalam proses pembelajaran. Sebagaimana kita ketahui, mayoritas masyarakat menganggap bahwasanya guru menempati posisi sentral dalam pendidikan. Anggapan masyarakat terhadap guru sampai kapan pun akan tetap sama yakni guru adalah penentu nasib pendidikan. Maka dari itu, ketika guru dari hari ke hari semakin baik maka baik pulahlah pendidikan, akan tetapi ketika guru dari hari ke hari semakin memburuk maka hancurlah pendidikan (Muslimin, 2017). Maka dari itu, guru sebagai fasilitator hendaknya menerepkan pembelajaran semaksimal mungkin utamanya dalam segi keagamaan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang wajib ada pada Sekolah, Madrasah, maupun pesantren. Kehadiran mata pelajaran PAI diharapkan mampu menjalankan perannya dalam membentuk pribadi muslim (Peserta didik) yang cakap dan bertanggung jawab baik dalam aspek perilaku, moral maupun teknologi (Tang, 2018). Pendidikan Islam pada dasarnya diamanahkan untuk Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kemudian diolah dalam proses belajar mengajar. belajar pada umumnya merupakan proses perubahan tingkah laku peserta didik kearah positif dan menetap sebagai capaian dari lingkungan yang mengikutsertakan proses kognitif. Proses kognitif yang dimaksud meliputi, pengamatan atau anggapan, responsive atau bayangan, ingatan dan kecerdasan (Zulhammi, 2015).

Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), Teori belajar behavioristik sangat cocok untuk direalisasikan karena dengan adanya teori ini dapat dimanfaatkan untuk memudahkan pendidik (Guru) dan Peserta didik (Siswa) dalam proses pembelajaran utamanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut teori behavioristik, dalam proses belajar terdapat rangsangan (Stimulus) dan tanggapan (Respon) yang mempunyai unsur-unsur seperti dorongan atau tekanan, rangsangan atau stimulus, respon atau tanggapan, dan penguatan atau reinforcement (Winataputra & dkk., 2011). Dalam teori behavioristik terdapat aspek penguatan atau reinforcement yang

sangat cocok direalisasikan terhadap perkembangan perilaku anak-anak, akan tetapi, ketika penguatan tidak dilakukan maka kebiasaan baik yang sudah terbentuk akan hilang secara perlahan (Rufaedah, 2019).

Menurut Hergenhahn dan Matthew teori behavioristik terdiri dari beberapa hukum yakni: Law of Readiness (Hukum Kesiapan), Law of Exercise (Hukum Latihan), Law of Effect (Hukum Efek), dan Law of Attitude (Hukum Sikap). Dengan adanya hukum-hukum tersebut dianggap berhubungan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Uraianya sebagai berikut (Pratama, 2019):

1. Law of Readiness (Hukum Kesiapan)

Hukum kesiapan ini menjelaskan bahwa dalam proses belajar sangat memungkinkan akan berhasil apabila adanya kesiapan oleh individu itu sendiri. Maka dari itu, biasanya sebelum melakukan pembelajaran terlebih dahulu melakukan niat dan berdoa. Hal itu menandakan adanya kesiapan untuk memulai pembelajaran.

2. Law of Exercise (Hukum Latihan)

Hukum latihan ini menjelaskan bahwa dalam proses belajar sangat memungkinkan akan berhasil apabila individu sering melakukan latihan-latihan dan selalu mengulang-ulangi. Hukum latihan ini dipandang baik oleh Islam karena dalam Islam sangat mengapresiasi suatu perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, misalnya tolong menolong dalam kebaikan dan pembeccaan ayat suci Al-Qur'an yang berulang dan berkelanjutan.

3. Law of Effect (Hukum Efek)

Maksud dari pada hukum efek disini adalah motivasi individu dalam melakukan pembelajaran akan terbangun apabila dia mengetahui efek yang akan dihasilkan setelah belajar. Contohnya: Seorang anak yang dijanjikan hadiah kepada orang tua apabila si anak ini memiliki nilai yang bagus. Efek yang dimaksud disini adalah hadiah, maka dari itu dengan adanya hadiah (Efek) tersebut akan lebih membangun motivasi individu untuk melakukan pembelajaran. Hal ini dipandang baik oleh Islam, sebagaimana sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Imran ayat 148.

4. Law of Attitude (Hukum Sikap)

Hukum sikap ini menjelaskan bahwasanya hukum ini dapat terjadi dalam bentuk tingkah laku setelah melakukan pembelajaran. Berdasarkan hal ini sikap individu dipengaruhi oleh apa yang dia dapatkan dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam memandang bahwa belajar merupakan proses pembentukan dan penciptaan manusia yang berakhlak mulia, bertakwa dan menyembah Tuhan. Terbentuknya akhlak yang mulia dan perilaku yang baik tidak terlepas dari proses belajar itu sendiri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwasanya teori belajar behavioristik merupakan teori yang menekankan pada perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik. Keberhasilan perubahan perilaku peserta didik dapat dilihat dengan bagaimana metode ajar yang dilakukan oleh guru.

Ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa eksistensi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam cukup familiar. teori tersebut dianggap sebagai bahan referensi yang layak untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan diharapkan dengan diterapkannya teori ini mampu untuk mewujudkan perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik.

Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk di realisasikan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendapat Ivan Pavlo terkait dengan pradigma kondisioning mengatakan bahwa perubahan perilaku dapat terwujud apabila sering dilakukan rangsangan serta pengulangan. Senada dengan hal tersebut, penerapan teori belajar behavioristik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan cara memberikan penguatan, motivasi, rangsangan, serta latihan-latihan, Berikut penjelasannya:

1. Penguatan yang dimaksud disini adalah pembahasan ulang atau me-review kembali pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari sebelumnya. Penguatan yang dilakukan tersebut dianggap mampu untuk meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap pelajaran sebelumnya.
2. Motivasi yang dimaksud adalah sebelum pembahasan materi pembelajaran PAI, guru Pendidikan Agama Islam terlebih dahulu memberikan motivasi terkait dengan materi yang akan disampaikan. Misalnya, ketika dalam materi ajar membahas terkait dengan Sejarah islam, maka guru terlebih dahulu menceritakan secara singkat tentang kisah inspiratif dari Rasulullah Saw.
3. Rangsangan yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam meberikan stimulus-stimulus yang dapat membuat peserta didik bergairah dalam belajar. Misalnya guru memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi.
4. Memberikan latihan-latihan maksudnya adalah setelah materi pembelajaran PAI selesai, maka Guru Pendidikan Agama Islam tersebut memberikan latihan-latihan terkait dengan materi yang diajarkan pada saat itu. Misalnya, guru memberikan latihan uraian sebelum mengakhiri pertemuan. Berangkat dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Guru pendidikan Agama Islam menerapkan teori belajar behavioristik. Hal itu dibuktikan dengan di tuangkannya aspek penguatan, motivasi, rangsangan dan Latihan-latihan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penerapan teori belajar behavioristik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentu menitiberatkan harapan yang besar agar terwujudnya perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik. Menurut skinner, relevansi antara rangsangan dan tanggapan terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungannya sehingga menyebabkan perubahan perilaku pada peserta didik. Melalui penerapan teori behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu untuk memunculkan respon yang positif bagi peserta didik.

Adapun perubahan perilaku peserta didik setelah penggunaan teori belajar behavioristik adalah sebagai berikut (Rahim, 2019):

- 1) Motivasi belajar, motivasi belajar peserta didik menurut pengamatan penulis cukup baik. Hal itu ditandai dengan pada saat masuk jam pelajaran, maka pada saat itu juga peserta didik masuk dikelas tanpa ada yang berkeliaran.
- 2) Intraktif, proses interaktif peserta didik menurut penulis cukup baik, hal itu dibuktikan dengan pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik melakukan pertanyaan tentang apa yang tidak dipahaminya.
- 3) Daya ingat, maksudnya adalah kuatnya ingatan peserta didik terhadap pelajaran yang telah dipelajari. Hal tersebut ditandai dengan pada saat guru me-review ulang materi pelajaran dan peserta didik mampu untuk merespon dengan baik pertanyaan yang diberikan oleh gurunya.
- 4) Toleransi, toleransi peserta didik menurut pengamatan penulis sangat baik, hal itu ditandai dengan tidak adanya sekat dalam bermain antara peserta didik Muslim dan NonMuslim.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat penulis analisis bahwa penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh guru PAI menghasilkan perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik.

KESIMPULAN

Penerapan teori belajar Behavioristik pada pembelajaran PAI menggunakan metode penguatan, motivasi, stimulus, dan latihan. Sedangkan perubahan perilaku peserta didik kearah positif adalah termotivasi dalam belajar, interaktif, penguatan daya ingat, dan toleransi. Untuk pengembangan keilmuan diberikan beberapa saran

- 1) Bagi guru: supaya lebih meningkatkan kompetensi yang dimiliki serta lebih kreatif dalam menggunakan metode dalam mengajar.
- 2) bagi peneliti: hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk lebih mengoptimalkan penelitian dengan tema yang sama.
- 3) pembaca: sekiranya tidak disekedar dibaca, akan tetapi mampu untuk diaplikasikan secara bersama-sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, F. (2017). Teori Belajar Behavioristik dan Pandangan Islam tentang Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Pranata Sosial*.
- Gagne, J., & Briggs. (2008). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Kholik, R., Rusli, & dkk. (2013). Teori Belajar dalam Psikologi Pendidikan Theory of Learning According to Educational Psychology. *Jurnal Sosial Humaniora*.
- Kustanto, F. (2016). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Participatory Learning pada Materi Keliling dan Luas Bangunan Datar. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*.
- Muh, S. H. (2014). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Lentera Pendidikan*.
- Muslimin. (2017). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaan di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Oktariska, B., Toenlio, A. J., & Susilaningih. (2018). Studi Kasus Penerapan Teori

- Belajar Behavioristik dalam Menumbuhkembangkan Perilaku Peduli Lingkungan Hidup Siswa di SMK N 6 Malang. *Jurnal JKTP*.
- Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behavioristik terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*.
- Putrayasa. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Bai: Undikhsa Press.
- Rahim, F. (2019). *Guru Pendidikan Agama Islam*.
- Rizzana, S., Soealdy, M. S., & Hadi, M. (2014). Analisis Kebijakan Perlindungan Anak Jalanan dalam Rangka Pengetasan Diri Segala Bentuk Eksploitasi. *Jurnal Administrasi Publik*.
- Rufaedah, E. A. (2019). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tang, M. (2018). Pengembanagan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Merespon Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*.
- Tristaningrat, M. N. (2019). Relevansi Teori Belajar Behavioristik terhadap Nilai-Nilai Ajaran Yoga. *Jurnal Maha Widya Buana*.
- Winataputra, & dkk. (2011). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Zain, J. B., & Muhammad, S. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Zaini, R. (2014). Studi Atas Pemikiran B.F. Skinner tentang Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*.
- Zulhammi. (2015). Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Islam. *Jurnal Darul Ilmi*.